
**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK
KELOMPOK B MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL)
DIPADUKAN DENGAN *PICTURE AND PICTURE* BERBANTUAN MEDIA
GAMBAR**

Audia¹, Lathifah Fathimah², Mohammad Dani Wahyudi³

¹Universitas Lambung Mangkurat, ² Universitas Lambung Mangkurat,

³ Universitas Lambung Mangkurat

¹nraudiaaaaudia@gmail.com, ²lathifahfathimah@gmail.com,

³mdaniwahyudi@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve early reading ability in Group B children through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model combined with Picture and Picture assisted by picture media. This research used a collaborative Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages, involving 16 children aged 5–6 years. Data were collected through teacher and child activity observation sheets and early reading performance assessment sheets, then analyzed descriptively and comparatively. The findings showed that teacher activity increased from 72% (Good) in Cycle I to 94% (Very Good) in Cycle II, child activity increased from 71.56% (Active) to 89.69% (Very Active), and children's early reading ability improved from an average score of 65.3% (Developing as Expected) to 96.1% (Developing Very Well), with classical completeness reaching 100% in Cycle II. It is concluded that the combination of PjBL and Picture and Picture with picture media effectively enhances early reading skills, teacher performance, and children's active engagement, and is recommended as a meaningful, contextual, and enjoyable early literacy learning strategy for young children.

Keywords: *Early Reading, Project Based Learning, Picture and Picture, Early Childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B melalui penerapan model PjBL yang dipadukan dengan *Picture and Picture* berbantuan media gambar. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 16 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan lembar penilaian unjuk kerja kemampuan membaca permulaan, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 72% (kategori Baik) pada Siklus I menjadi 94% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II, aktivitas anak meningkat dari 71,56% (kategori Aktif) menjadi 89,69% (kategori

Sangat Aktif), dan kemampuan membaca permulaan anak meningkat dari rata-rata 65,3% (Berkembang Sesuai Harapan) menjadi 96,1% (Berkembang Sangat Baik) dengan ketuntasan klasikal mencapai 100% pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi model PjBL dan *Picture and Picture* berbantuan media gambar efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan, kinerja guru, dan keaktifan anak, sehingga dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran literasi awal yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, *Project Based Learning*, *Picture and Picture*, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun, masa ketika anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan paling pesat sepanjang hidupnya sehingga memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikannya (Nofianti dkk., 2024). Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia, sehingga sangat penting untuk merangsang pertumbuhan fisik dan psikis anak secara tepat melalui pengalaman dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Dea, dkk., 2025).

Pendidikan anak usia dini diperuntukkan bagi anak usia 0–6 tahun melalui beragam stimulasi yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya serta mampu mengembangkan potensi fisik, sosial-emosional, bahasa, moral, agama, dan seni (Djollong, dkk., 2024). Hal tersebut tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menitikberatkan pada peletakan dasar arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan anak, yakni agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Parwoto, dkk., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk kemampuan bahasa dan literasi. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Kondisi ideal kemampuan bahasa anak usia dini pada aspek membaca permulaan adalah ketika anak mampu untuk

mengenai simbol-simbol, mengenali suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya dan mengucapkan huruf A sampai Z. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 4 sampai 5 tahun yang meliputi: 1) menyebutkan simbol huruf yang dikenal 2) mengenali bunyihuruf, 3) pengetahuan bunyi huruf awal, 4) pengetahuan membedakan huruf, 5) membedakan suara hewan disekitarnya, 6) membedakan suara benda disekitarnya, 7) membaca suku kata, 8) merangkai suku kata menjadi kata, 9) membaca kata, 10) menjodohkan kata dengan gambar (Ganarsih, dkk., 2022). Membaca permulaan pada PAUD tidak berorientasi pada kemampuan membaca lancar seperti di sekolah dasar, melainkan pada pengembangan kesiapan literasi awal melalui kegiatan bermain, penggunaan media visual, dan pengalaman belajar yang bermakna (Fuadah & Ruhaena, 2024).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, masih terdapat anak yang belum mampu mengenali dan membedakan beberapa simbol huruf dengan baik. Sebagian anak juga mengalami kesulitan menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi huruf yang sesuai, sehingga sering keliru saat diminta menyebutkan atau membaca huruf tertentu. Selain itu, ketika kegiatan membaca sederhana dilakukan, beberapa anak masih membaca secara terbata-bata, memerlukan bantuan guru, serta belum mampu membaca suku kata maupun kata sederhana secara mandiri.

Permasalahan lainnya terlihat dari rendahnya minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan membaca. Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa anak tampak kurang fokus, mudah bosan, dan lebih memilih bermain sendiri dibanding mengikuti kegiatan membaca yang diberikan guru. Anak juga cenderung pasif dan kurang antusias ketika diminta mengamati tulisan yang ada di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca permulaan belum sepenuhnya mampu menarik perhatian dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan model *Picture and Picture* berbantuan media gambar. Pemilihan model tersebut didasarkan pada karakteristik

anak usia dini yang lebih mudah belajar melalui kegiatan bermain, pengalaman langsung, pengamatan visual, dan aktivitas yang melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran (Watini, 2019). Model PjBL diterapkan melalui kegiatan proyek sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, sehingga anak akan merasakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Melibatkan anak dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman sehari-hari mereka (Rizka, 2024). Dalam kegiatan proyek anak diajak mengenal berbagai profesi melalui media gambar, kartu kata, poster, maupun hasil karya sederhana yang berkaitan dengan profesi impian mereka, sehingga diharapkan lebih tertarik untuk mengenal huruf, membaca kata sederhana, serta memahami kosakata baru yang berkaitan dengan tema pembelajaran.

Picture and Picture adalah suatu model pembelajaran yang kooperatif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran (Mega & Wahyudi, 2021). Selain itu, model *Picture and Picture* digunakan untuk membantu anak memahami hubungan antara gambar dan kata melalui penyajian media visual secara berurutan dan menarik. Penggunaan gambar profesi yang berwarna dan konkret diharapkan dapat membantu anak lebih mudah mengenali simbol huruf, menghubungkan bunyi dengan tulisan, serta membaca kata sederhana secara bertahap. Media gambar juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung lebih mudah tertarik dan memahami informasi yang disajikan secara visual dan konkret (Yusuf, dkk., 2026).

Kombinasi antara model *Project Based Learning*, model *Picture and Picture*, dan media gambar diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan tidak monoton. Anak tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan mengamati gambar, berdiskusi, bermain sambil belajar, serta membuat proyek sederhana sesuai tema pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan anak diharapkan dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar

yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (Fuadah & Ruhaena, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh di dalam kelas melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara berkelanjutan (Parnawi, 2021). Desain penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Wahab, 2021). Subjek penelitian adalah anak Kelompok B Kenanga Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di TK Negeri Pembina Banjarmasin Selatan, yang berjumlah 16 anak (9 laki-laki dan 7 perempuan) berusia 5–6 tahun.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) modul ajar yang disusun berdasarkan model PjBL dipadukan dengan *Picture and Picture* berbantuan media gambar; (2) lembar observasi aktivitas guru (8 item dengan skor 1–4); (3) lembar observasi aktivitas anak (5 aspek utama dengan skor 1–4); (4) lembar penilaian unjuk kerja kemampuan membaca permulaan anak (3 indikator utama: mengenal huruf/kata sederhana, membaca kata/frasa dengan bantuan gambar, dan memahami/menceritakan isi gambar, dengan skor 1–4 per indikator); serta (5) catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto kegiatan. eknik analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil Siklus I, dan Siklus II, baik secara kuantitatif (skor, persentase, dan ketuntasan klasikal) maupun kualitatif (catatan refleksi dan dokumentasi), menggunakan rumus persentase perkembangan dan kategori perkembangan (Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Berkembang Sangat Baik) sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

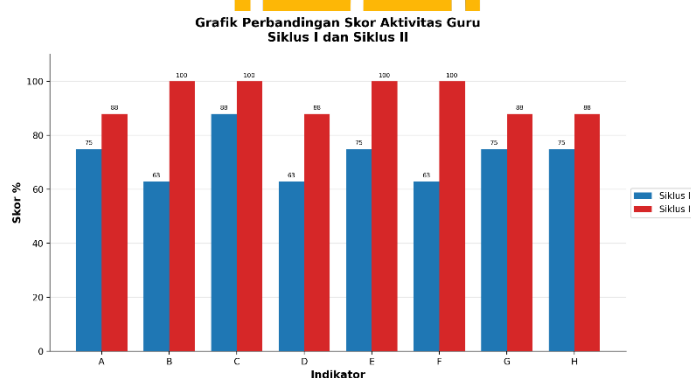
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun modul pembelajaran sesuai tema dan indikator yang telah direncanakan, menyiapkan rubrik dan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian kemampuan membaca permulaan, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar beserta teks profesi, storyboard cita-cita, surat masa depan, dan poster cita-cita, serta menyiapkan media

dokumentasi kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan awal, kegiatan inti (anak mengamati gambar profesi, berdiskusi mengenai cita-cita, serta melakukan kegiatan proyek berdiferensiasi, istirahat, serta kegiatan penutup (*recalling*, penyimpulan, dan pemberian *reward*)).

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada aktivitas guru dalam pembelajaran melalui model PjBL-*Picture and Picture* berbantuan media gambar pada siklus I dan II, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Hasil rata-rata siklus I Pertemuan 1 menunjukkan skor guru mencapai 21 dengan persentase 66% dan termasuk kriteria Baik. Pada Pertemuan 2, skor guru mencapai 25 dengan persentase 78% dan termasuk kriteria Baik. Total skor gabungan kedua pertemuan adalah 46 dengan rata-rata persentase 72%. Adapun hasil rata-rata Siklus II Pertemuan 3 menunjukkan skor guru mencapai 31 dengan persentase 97% dan termasuk kriteria Sangat Baik. Pada Pertemuan 4, skor guru mencapai 29 dengan persentase 91% dan termasuk kriteria Sangat Baik. Total skor gabungan kedua pertemuan adalah 60 dengan rata-rata persentase 94%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II pada aktivitas guru.

Pada Siklus I, aktivitas guru meningkat menjadi 72% dengan kriteria Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model PjBL dan *Picture and Picture*, meskipun pada beberapa aspek seperti membimbing perencanaan proyek dan mendorong anak mempresentasikan hasil karya masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wena (2022) bahwa penerapan model pembelajaran inovatif

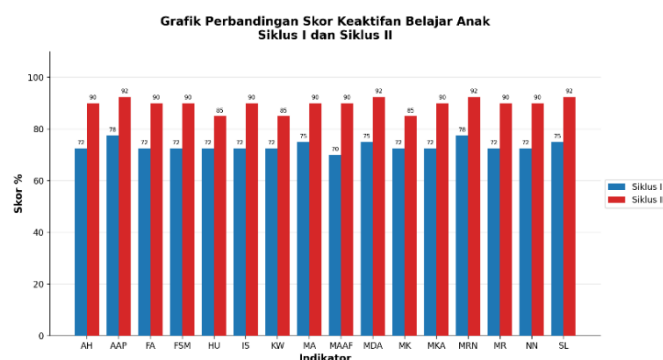
membutuhkan adaptasi bertahap dari guru untuk dapat mengoptimalkan setiap tahapan pembelajaran secara efektif.

Pada Siklus II, aktivitas guru meningkat tajam menjadi 94% dengan kriteria Sangat Baik. Guru telah mampu menyajikan konteks masalah yang relevan, memfasilitasi diskusi gambar, memberikan *scaffolding* yang tepat, serta mengelola kelas dengan lebih efektif. Peningkatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Komalasari (2017) bahwa semakin guru terbiasa menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada anak, semakin berkualitas fasilitasi yang diberikan. Selain itu, Rusman (2022) menegaskan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model inovatif akan meningkat seiring dengan refleksi dan perbaikan yang dilakukan secara sistematis pada setiap siklus.

Peningkatan kualitas aktivitas guru dari siklus ke siklus terjadi karena adanya proses refleksi yang dilakukan di akhir setiap siklus. Guru mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hosnan (2016) menyatakan bahwa refleksi merupakan komponen kunci dalam siklus PTK yang memungkinkan guru untuk terus memperbaiki kualitas praktik pedagogisnya.

Aktivitas Anak

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada aktivitas anak dalam pembelajaran melalui model PjBL-*Picture and Picture* berbantuan media gambar pada Siklus I dan II, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Anak Siklus I dan II

Berdasarkan data yang diperoleh, aktivitas anak pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 diperoleh skor keseluruhan sebesar 229 dengan persentase rata-rata 71,56% dan berada pada kategori Aktif. Selanjutnya pada pertemuan 2 meningkat menjadi 241 dengan persentase rata-rata 75,31% dan berada pada kategori Aktif. Data yang diperoleh untuk aktivitas anak pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 3 diperoleh skor keseluruhan sebesar 254 dengan persentase rata-rata 79,38% dan berada pada kategori Aktif. Selanjutnya pada pertemuan 4 meningkat menjadi 320 dengan persentase rata-rata 100% dan berada pada kategori Sangat Aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas anak pada Siklus II telah sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Memasuki Siklus I, diperoleh hasil aktivitas anak dengan persentasi 71,56% berada dalam kategori Aktif. Hal ini dipicu oleh penerapan model PjBL yang mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan proyek dan penggunaan media gambar yang menarik perhatian anak. Trianto (2014) mengemukakan bahwa model PjBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui proyek nyata yang bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

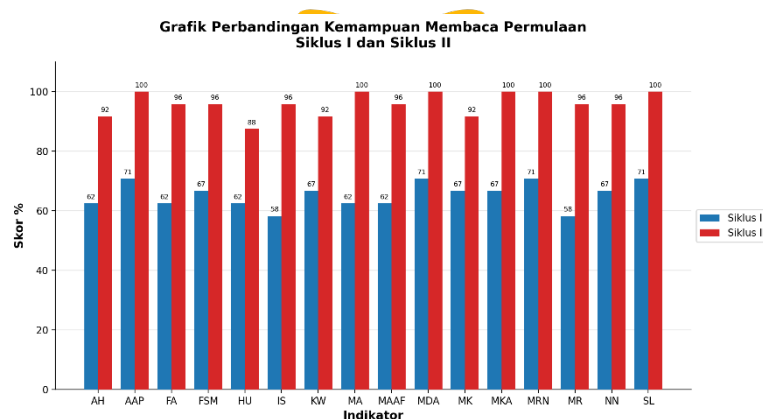
Pada Siklus II, aktivitas anak melonjak menjadi 89,69% dengan seluruh 16 anak (100%) berada dalam kategori Sangat Aktif, bahkan pada pertemuan keempat persentase aktivitas anak mencapai 100%. Peningkatan ini terjadi karena anak semakin terbiasa dengan pola pembelajaran proyek, lebih percaya diri dalam berpartisipasi, dan sangat antusias dengan kegiatan mengamati gambar, mendiskusikan profesi, serta menyusun kata menggunakan media. Pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif melalui pengalaman langsung dan media visual yang konkret akan meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar secara bermakna (Sanjaya, 2022).

Penggunaan model *Picture and Picture* berkontribusi besar dalam meningkatkan aktivitas anak, karena model ini mengajak anak untuk mengamati, mengurutkan, dan mendiskusikan gambar sehingga anak terdorong untuk aktif, interaktif, serta proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan (Paramita, et.al. 2023). Selain itu, pembelajaran yang menggunakan media visual sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengamatan dan

pengalaman langsung, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar anak menjadi lebih optimal (Mulyasa, 2021).

Membaca Permulaan

Peneliti mengamati perkembangan kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan pembelajaran selama Siklus I dan II yang menggunakan model PjBL- *Picture and Picture* berbantuan media gambar. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Perbandingan Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I dan II

Berdasarkan data yang diperoleh, skor perkembangan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B Siklus I diperoleh rata-rata skor sebesar 7,84 dengan persentase sebesar 65,3% dan berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mulai mengalami peningkatan setelah diterapkan model PjBL, *Picture and Picture*, dan media gambar. Adapun untuk ketuntasan klasikal diperoleh nilai 56,25% telah berhasil berkembang dengan kategori BSH dan 43,75% yang masih ada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut masih kurang dari 80% yang artinya masih memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Meski demikian, hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat mampu mendorong perkembangan literasi awal anak. Penggunaan media gambar secara tepat dalam pembelajaran membaca permulaan anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf, membaca kata sederhana, dan minat anak terhadap kegiatan membaca (Yulianty & Veviana, 2022).

Pada siklus II, hasil pengamatan yang diperoleh peneliti terhadap kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B diperoleh rata-rata skor sebesar 11,53 dengan persentase sebesar 96,1% dan berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. Adapun ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II ini sebesar 100% dengan seluruh anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Capaian ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, menyebutkan bunyi huruf dengan benar, menghubungkan gambar dengan kata sederhana, membaca suku kata, serta membaca kata sederhana secara mandiri. Peningkatan yang luar biasa ini terjadi berkat perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, yakni dengan memperkuat pemberian *scaffolding*, memperbarui media gambar yang lebih variatif, serta meningkatkan frekuensi keterlibatan anak dalam kegiatan membaca nyata. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran membaca permulaan anak usia dini, seperti kartu huruf dan gambar, terbukti efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan serta menghubungkan huruf menjadi kata sederhana (Mogi, dkk. 2022).

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya peningkatan yang terjadi selama Siklus I dan II yakni *pertama*, adanya *peran zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding* dimana guru memberikan *scaffolding* (dukungan bertahap) kepada anak dalam menyusun huruf, membaca suku kata dan membaca kata sederhana. *Scaffolding* yang diberikan secara bertahap dan konsisten dapat membantu anak bergerak dari zona aktual ke zona potensial, sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang.

Kedua, efektivitas media gambar sebagai stimulus visual. Anak usia dini lebih mudah memahami informasi melalui gambar dibanding teks abstrak. Penggunaan media gambar secara tepat dalam pembelajaran anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena gambar merupakan

sarana kegiatan pembelajaran untuk memotivasi anak serta memfasilitasi konsep yang kompleks dan abstrak sehingga dapat memberikan pengalaman kepada anak-anak secara visual yang membuat anak-anak lebih mudah memahami pembelajaran membaca (Fatimah, dkk., 2024). Pada penelitian ini gambar profesi yang digunakan sebagai media relevan dengan kehidupan dan imajinasi anak, sehingga mampu menarik minat dan motivasi untuk belajar membaca kata-kata yang berkaitan dengan profesi impian mereka.

Faktor selanjutnya yang *ketiga*, model PjBL dan pembelajaran bermakna. PjBL menciptakan pengalaman belajar yang mendorong anak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi dalam konteks yang nyata dan bermakna (Thomas, 2021). Pada penelitian ini, anak diajak membuat proyek sederhana bertema cita-cita, di mana mereka perlu membaca kata-kata profesi, mencocokkan gambar dengan tulisan, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Aktivitas proyek yang autentik dan menyenangkan ini membuat anak termotivasi untuk belajar membaca karena mereka melihat relevansi langsung antara kemampuan membaca dengan kegiatan bermakna yang mereka lakukan.

Keempat, teori konstruktivisme Piaget. Teori konstruktivisme Piaget menegaskan bahwa anak belajar secara optimal ketika mereka aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungannya (Slavin, 2019). Dalam penelitian ini, anak tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, melainkan aktif terlibat dalam kegiatan mengamati gambar, mengurutkan gambar profesi, menyusun huruf menjadi kata, dan mendiskusikan gambar bersama teman. Proses aktif ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun yang berada pada tahap pra-operasional, di mana anak belajar melalui simbol, gambar, dan representasi konkret. Peningkatan aktivitas anak dari kategori Aktif (Siklus I) menjadi Sangat Aktif (Siklus II) merupakan bukti nyata bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan PjBL dan *Picture and Picture* mampu mendorong anak untuk mengonstruksi pengetahuan literasi mereka secara aktif.

Kelima, peran media visual dalam memperkuat memori dan pemahaman. media pembelajaran visual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena informasi yang diperoleh melalui indra visual lebih mudah diingat dan dipahami dibanding informasi yang hanya disampaikan secara verbal (Arsyad, 2019). Dalam

penelitian ini, gambar profesi yang berwarna, menarik, dan relevan dengan kehidupan anak digunakan secara konsisten dalam setiap pertemuan. Penggunaan media visual yang berulang ini membantu anak membangun koneksi yang kuat antara gambar profesi, huruf penyusun kata, dan bunyi bahasa, sehingga kemampuan membaca permulaan berkembang secara signifikan.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan *Picture and Picture* berbantuan media gambar terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada aktivitas guru (dari 72% menjadi 94%), aktivitas anak (dari 71,56% menjadi 89,69% dengan kategori Sangat Aktif), serta capaian kemampuan membaca permulaan dari rata-rata 65,3% (kategori Berkembang Sesuai Harapan) pada Siklus I menjadi 96,1% (kategori Berkembang Sangat Baik) pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%; peningkatan ini didukung oleh penerapan *scaffolding* yang tepat, penggunaan media gambar konkret sebagai stimulus visual, pengalaman belajar bermakna melalui proyek tema cita-cita, serta proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh anak, sehingga model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran literasi awal yang menyenangkan dan kontekstual bagi anak usia dini, meskipun penelitian ini masih terbatas pada satu kelompok kelas sehingga perlu diuji lebih lanjut pada skala dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dea, C., dkk. (2025). *Media pembelajaran*. Padangsidempuan: Alfa Pustaka.
- Djollong, A. F., dkk. (2024). *Pendidikan anak usia dini*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Fatimah, Ade Siti; Yusuf Hidayat & Ani Herniawati. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal INTISABI*, 2(1), 38.

- Fuadah, N.R; & Ruhaena, L. (2024). Aktivitas menyenangkan untuk stimulasi membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 353-366.
- Ganarsih, Ajeng A.; Ruli Hafidah; & Novita Eka N. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 187.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi* (Cet. V). Bandung: Refika Aditama.
- Mega; & Wahyudi. (2021). Mengembangkan Kognitif Melalui Model *Picture and Picture* dan *Creative Problem Solving* di TK. *Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 1(2), 16
- Mogi, M., Meka, M., & Ita, E. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan kartu huruf pada kelompok B. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(4), 604-605.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofianti, R., Harahap, A. S., & Yanti, N. (2024). *Peningkatan motorik halus melalui loospart dengan metode Maria Montessori pada AUD*. Payakumbuh: Serasi Media.
- Paramita, D. A., Pradana, A. B. A., & Triana, P. M. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan *Picture and Picture* Berbantuan Media *Alphabet Spinner*. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 47.
- Parnawi, A. (2021). *Penelitian tindakan kelas (Classroom action research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Parwoto, S., Nurhidayah, S., & Salwiah. (2024). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizka, Sitti Muliya. (2024). *Strategi Pembelajaran Inovatif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Mitra Edukasi Negeri
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik* (M. Samosir, Penerjemah). Jakarta: Indeks.

Thomas, J. W. (2021). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.

Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wahab, R. (2021). *Psikologi belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Watini, S. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110–123

Wena, M. (2022). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yulianty, P., & R. Veviana, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Gambar Pada Kelompok B TK Holy Faithful Obedient Depok. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), 95.

Yusuf, Kurnia; dkk. (2026). *Media Edukasi Pemantauan Pertumbuhan Anak Usia Dini*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia.

